

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Perkawinan di Indonesia menyebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya perkawinan oleh pasangan suami istri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, dijelaskan lebih jauh lagi dalam Penjelasan Undang-undang Perkawinan bahwa membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan. Ketidakhadiran anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan yang menyebabkan tidak terlaksananya peran orangtua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. (Dariyo, 2007; Mardiyah, 2016)

Menurut Bird (1994) tujuan utama dalam menikah adalah memiliki anak dan ketika memiliki anak dalam sebuah pernikahan maka akan dianggap mampu dalam proses pengasuhan. Kehadiran anak kerap dianggap menjadi tanda kesejahteraan pernikahan serta menjadi harapan pada hubungan kedua orang tua kedepannya seiring tumbuh kembang anak (Lestari, 2012). Namun, tidak semua pasangan suami istri mampu mewujudkan keinginan mereka untuk memiliki anak (Yani, dan Indrawati, 2018).

Kehadiran anak merupakan pelengkap kehidupan pernikahan. Selain itu, kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang sebagai tujuan dalam pernikahan. Anak-anak juga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita orang tua. Makna kehadiran anak dalam sebuah pernikahan adalah sebagai penerus dan pengganti orang tua, kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan dan stres orangtua serta dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menguatkan komitmen pernikahan. Disisi lain terdapat pasangan yang tetap bertahan pada pernikahannya walaupun belum memiliki anak. Wismanto (2012), kehadiran anak di dalam pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan, dan menemukan bahwa individu yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016), sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek

kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau *inferior*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Demartoto (2008) yang mengungkapkan bahwa akibat bias gender yang kuat pada kasus infertilitas, maka perempuan cenderung dipersalahkan. Seorang perempuan yang mengalami infertilitas dipandang sebagai ketidaknormalan atau kelemahan orang tersebut karena berkaitan erat dengan kodrat deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi apabila perempuan tidak bisa memenuhi tuntutan atau peran. (Rokhmansyah, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perhimpunan Fertilisasi *In Vitro* Indonesia (PERFITRI) pada tahun 2017 bahwa penduduk usia reproduktif di Indonesia sebanyak 75,7 juta jiwa, dan diperkirakan terdapat sekitar 7,5 juta penduduk usia reproduktif yang mengalami infertilitas atau ketidaksuburan (Pasaribu dkk., 2019). Fertilitas atau kesuburan seseorang selain dipengaruhi oleh genetik, keturunan, dan usia juga dipengaruhi oleh status pekerjaan. Menurut data tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), Perhimpunan Fertilisasi *In Vitro* Indonesia (PERFITRI), Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), dan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) pekerjaan seseorang juga memegang peranan penting dalam menyumbang angka infertilitas. Ditemukan sebesar 54.4% wanita infertil merupakan wanita yang bekerja penuh waktu, 33.3% wanita yang bekerja paruh waktu dan 3.5% merupakan wanita sebagai ibu rumah tangga (Hammerli dkk., 2010). Lebih lanjut, Indonesia penelitian Oktarina dkk., (2014) menunjukkan dari 62 wanita infertil yang diteliti ditemukan sebanyak 41 orang (66.1%) adalah wanita karir dan 21 orang (33.9%) adalah ibu rumah tangga. Sehingga stres kerja bisa mengganggu peluang seorang perempuan untuk hamil, stres di kantor umumnya mengacu pada kombinasi tuntutan tinggi dalam pekerjaan dan rendahnya kendali atas situasi. (Soeli., 2020)

Perasaan tertekan yang dialami wanita ketika stres berpengaruh terhadap keseimbangan hormon. Wanita yang memiliki tingkat stres yang tinggi kemungkinannya untuk hamil akan semakin kecil dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami stres. Stres yang menyebabkan

ketidakseimbangan hormon berkaitan dengan sistem reproduksi yang dapat mempengaruhi kegagalan proses ovulasi (Indarwati dkk., 2017). Selain itu, tuntutan sosial kepada perempuan untuk memiliki anak, mendorong perempuan jika tidak bisa memiliki anak maka menjadi tidak percaya diri dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat pada pasangan suami istri agar segera memiliki anak untuk mencapai kesempurnaan pernikahan (Patnani, Takwin, and Mansoer 2020). Respon yang muncul saat tuntutan ini tidak dipenuhi maka menjadi stres.

Talaziz (2008) berpendapat bahwa stres pada wanita dapat mempengaruhi komunikasi antara otak, hipofisis, dan *ovarium* hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan karena secara tidak langsung stres yang dialami wanita dapat berdampak pada organ reproduksinya dan hal ini telah dibuktikan dengan adanya besaran risiko yang ditimbulkan akibat dari tingkat stres yang tinggi pada wanita. Selain itu, tingkat stres yang tinggi pada wanita juga dapat memicu pengeluaran hormon *kortisol* yang mempengaruhi pengaturan hormon reproduksi. Stres mempengaruhi maturasi sel telur pada *ovarium*. Saat stres terjadi perubahan suatu *neurokimia* di dalam tubuh yang dapat mengubah maturasi dan pelepasan sel telur (HIFERI, 2013).

Rahmawati (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan yang belum dikaruniai anak akan mengalami stres, baik yang disebabkan oleh faktor internal, antara lain adanya hambatan fisik, gangguan hormon, dan harapan berlebihan. Maupun faktor eksternal, antara lain masalah keuangan, hambatan sosial, dan tuntutan lingkungan. Sedangkan Menning (dalam Komalasari dan Septiyanti, 2017) menambahkan bahwa infertilitas dipandang sebagai krisis yang komplek dalam sepanjang masa kehidupan. Ketidakhadiran seorang anak dapat memberikan dampak negatif bagi individu dan pasangan seperti tekanan, ketegangan, dan *stressfull*. Namun di lain sisi ada juga yang mampu bertahan dalam kondisi tidak memiliki anak (Monach, 1993).

Selain itu, banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya infertilitas atau ketidaksuburan pada wanita, yaitu (1) tuba falopi tersumbat atau rusak yang disebabkan oleh *salpingitis* (peradangan tuba falopi). (2) *endometriosis* yakni pertumbuhan abnormal jaringan implan di luar uterus. (3) kekurangan hormon *lutein* dan hormon perangsang *folikel* dapat menyebabkan sel telur tidak dapat dilepaskan (*ovulasi*). (4) kelebihan prolaktin (*Hiperprolaktinemia*) yakni hormon yang merangsang produksi ASI. *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), *menopause* prematur, tumor rahim, kelainan kelenjar *tiroid*, kelainan anatomi bawaan, merokok, stres, terlalu kurus atau gemuk, dan faktor lingkungan seperti herbisida,

pestisida, limbah industri dan polusi lainnya (Hamsah dan Nasrudin, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelainan organ reproduksi dan kondisi fisik berpengaruh terhadap infertilitas wanita.

Dalam peristiwa infertilitas, ada perbedaan dalam sumbangsih etiologi laki-laki dan perempuan. Secara fisik menurut Dun dan Nezhat (2012), di antara pasangan infertil, infertilitas pria menyumbang sekitar 35% dan infertilitas wanita sekitar 65%. Penyebab infertilitas pria muncul dari empat etiologi utama: (1) gangguan *hipotalamus-hipofisis* (1%-2%); (2) primer gangguan *gonad* (30% -40%); (3) gangguan transportasi sperma (10%-20%); dan (4) idiopatik (40%-50%). Sebagian besar infertilitas faktor pria masih idiopatik, mencerminkan pemahaman tentang mekanisme yang mengatur fungsi testis dan sperma. Namun, infertilitas wanita mewakili sekitar 65% dari keseluruhan penyebab pasangan tidak subur. karena wanita itu memiliki peranan besar dalam menghasilkan keturunan. Berkat kemajuan teknologi kedokteran, beberapa pasangan infertil dimungkinkan memperoleh anak dengan jalan antara lain dengan *In Vitro Fertilization* (IVF) atau sering dikenal dengan bayi tabung. *In Vitro Fertilization* (IVF) atau proses bayi tabung merupakan suatu proses di mana sel telur dibuahi oleh sperma di luar tubuh (Crawford & Unger, 2000). Pada umumnya, alasan pasangan suami istri mengikuti program IVF adalah karena mereka ingin memiliki anak dan mereka sudah melakukan segala upaya untuk dapat hamil namun tetap tidak berhasil (Lusianti & Wirawan, 2009). Akan tetapi, proses ini memiliki risiko yang cukup besar. Faktor risikonya adalah ketakutan dihadapkan pada serangkaian tindakan medis yang beresiko (harus terbiasa dengan jarum suntik, obat-obatan yang mungkin tidak mendukung terhadap tubuh dan serangkaian tindakan operasi) dan ketakutan program bayi tabung akan berakhir gagal, obat kesuburan dan sejumlah operasi yang dijalani dapat menyebabkan efek samping dan komplikasi yang tidak diinginkan dan cenderung berbahaya.

Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk sekali percobaan tidaklah murah, yaitu berkisar 150 juta termasuk program IVF, screening yang dilakukan terhadap embrio yang dihasilkan dan pembekuan embrio yang telah dihasilkan dari proses penyuntikan sel sperma dan sel telur (Nugrahaini, 2021). Menurut Malina & Pooley (2017) secara psikologis individu yang menjalankan bayi tabung merupakan proses yang sangat sulit untuk dilalui. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa terjadi transformasi signifikan pada individu yang menjalani program IVF. Sebelum memulai program IVF pengobatan, skor laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh dalam kecemasan, harga diri, suasana hati,

kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup dan depresi, hasil ini dikaitkan dengan harapan mekera yang tinggi terhadap keberhasilan IVF, kemudian selama menjalani prosedur dilaporkan bahwa mereka mulai mengalami masalah emosional, seperti meningkatnya stres terkait dengan mendengar hasil yang berhasil atau tidak berhasil.

Meskipun IVF beresiko tinggi, namun salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi resiliensi wanita yang tidak memiliki anak adalah optimisme. Optimisme seseorang yang menjalankan program IVF memiliki harapan untuk memiliki keturunan atau memiliki anak, mereka meyakini bahwa sesuatu yang baik akan berjalan sesuai dengan harapannya. Menurut Carver & Scheier (2019) optimisme adalah orang yang mengharapkan hal baik terjadi pada mereka, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa & Supriatna (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara optimisme dan resiliensi. Pada wanita infertilitas, optimisme dapat membantu individu untuk meningkatkan kesehatan psikologis sehingga lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Menurut Grotberg (dalam Fave, 2006) mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi seseorang yang lebih kuat atas kesulitan yang dihadapi disebut dengan resiliensi. Orang dengan resiliensi tinggi mencari pengalaman baru dan menantang, karena mereka belajar bahwa hal itu dapat dilalui dengan perjuangan, dengan mendorong diri sendiri sampai batas kemampuan hingga memperluas pengetahuan mereka (Reivich & Shatte, 2002).

Perempuan yang belum memiliki anak dan memiliki optimisme yang tinggi akan merasa nyaman, selalu merasa ada jalan setiap kesulitan, sehingga memberikan kekuatan secara emosional psikologis kepada perempuan untuk bisa bangkit mencari solusi atas beban yang dihadapinya sebagai perempuan infertil. Sebaliknya perempuan yang belum memiliki anak dan optimisme yang rendah merasa gelisah, tidak ada yang mencintai, terabaikan, merasa tidak ada ikatan, sehingga tidak memiliki kekuatan secara emosional psikologis yang membuat perempuan untuk bangkit mencari solusi atas beban yang dihadapinya sebagai perempuan infertil. (Sasongko, 2019)

Dalam menghadapi kesulitan yang timbul dari berbagai macam situasi kehidupan, dibutuhkan resiliensi yaitu keadaan individu yang bangkit kembali serta beradaptasi dengan positif terhadap situasi yang dialami. Dalam menjalani kehidupan, optimisme memegang peran penting bagi ekspektasi individu terhadap masa depannya, individu yang optimis akan memandang masa depan dengan penuh rasa positif. Keterkaitan optimisme dengan resiliensi dikemukakan oleh Carver dkk (2010) yang

dinyatakan bahwa optimis mampu untuk lebih percaya diri dan persisten di hadapan kesulitan dalam hidup, dibanding dengan pesimis yang lebih ragu-ragu pada situasi tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan, Sasongko (2019) pada wanita infertilitas ditemukan bahwa optimisme memiliki hubungan dengan resiliensi, wanita yang memiliki ekspektasi yang baik terhadap masa depan, akan menghadapi kesulitan dengan lebih adaptif. Selain itu dalam hal merespon sumber stres, mereka yang memiliki optimisme beradaptasi dengan lebih baik. Dalam teorinya, diungkapkan oleh Seligman (2006) bahwa orang yang optimisme mampu untuk bangkit dari kesulitan dan mampu untuk memulai kembali yang merupakan bentuk dari resiliensi. Individu dapat lebih resilien dengan sumbangsih dari optimis yang memengaruhi bagaimana seseorang memandang masalah, dan mengubah cara pandang individu terhadap masalah tersebut agar dapat mengatasi permasalahan dengan lebih baik dan percaya diri saat dihadapkan pada masalah lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap resiliensi wanita yang sedang menjalani program bayi tabung. Penelitian ini menjadi kebaruan karena masih sedikit sekali penelitian yang berkaitan dengan optimisme dan resiliensi khususnya tentang program IVF (bayi tabung). Selain menjadi kontributor terhadap pengembangan penelitian dalam konteks bayi tabung, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk wanita yang sedang menjalani program bayi tabung, karena perlu disadari bahwa optimisme dengan resiliensi diperlukan untuk menjadi salah satu kunci keberhasilan memiliki anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran optimisme pada wanita yang sedang menjalankan program bayi tabung?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang sedang menjalankan program bayi tabung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara optimisme dengan resiliensi wanita yang sedang menjalani program bayi tabung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran optimisme pada wanita yang sedang menjalani program bayi tabung.
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang sedang menjalani program bayi tabung .
3. Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara optimisme dengan resiliensi wanita yang sedang menjalani program bayi tabung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan menambahkan sumber informasi dalam bidang ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis mengenai konsep resiliensi dan optimisme.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para peneliti lain yang tertarik mengenai konsep resiliensi dan optimisme untuk dijadikan sumber referensi untuk penelitian ilmiah di masa selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi responden  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh responden dalam membantu meningkatkan resiliensi melalui sikap optimisme
2. Bagi pasangan responden  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pasangan responden untuk dapat memberikan dukungan yang dapat meningkatkan optimisme responden sehingga responden dapat resilien
3. Bagi keluarga  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga responden untuk dapat memberikan dukungan yang dapat meningkatkan optimisme responden sehingga responden dapat resilien.